

FILSAFAT TUHAN DITINJAU DARI PANDANGAN ABDUL MALIK AMARULLAH (HAMKA)

Sahroni Nasution

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Univeritas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol

Padang, Indonesia

Email: nasutionsahroni3@gmail.com

Abstract

This article will examine and review the philosophy of divinity according to Hamka's views. He is a famous Islamic scholar and thinker on the philosophy of divinity. Hamka believes that the existence of God is the basis of everything that exists, and that God is the creator and ruler of the universe who is Most Gracious and Most Merciful. The research method applied in this article is a literature review with the aim of describing and analyzing Hamka's philosophy of divinity, the relationship between God and humans, and the role of faith and worship in everyday life. The primary data sources in this study are Hamka's works, and secondary sources from books, journals, and other websites related to Hamka's thoughts. The results obtained are first, Hamka emphasized that the philosophy of divinity includes efforts to know and understand what is related to God through a rational approach and revelation. Second, the relationship between humans and God is as servants and creators who have a very strong relationship, because the task of humans is to manage and organize the contents of the earth. And humans carry out all their activities based on God's rules, humans are responsible for everything they have done. Third, the role of faith and worship in everyday life is very important. Faith and worship are the main part in forming a strong soul and are the initial path to getting closer to God.

Keywords: *Philosophy ; God ; Hamka ;*

A. Pendahuluan

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani dan terbagi menjadi dua kata, yaitu Philo dan Sophia. Philo berarti cinta dalam arti luas, yaitu gairah, hasrat, dan Sophia berarti kebijaksanaan atau kebenaran. Jadi, secara etimologi, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran. ¹Al-Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu tentang alam metafisika yang bertujuan untuk mempelajari hakikatnya yang sebenarnya. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa filsafat merupakan hasil pencarian dan pemikiran yang mendalam tentang kebenaran oleh akal budi manusia, bahkan hingga alam ketuhanan.²

¹Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019), 1.

²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 8.

Tuhan merupakan konsep utama pembahasan dalam setiap agama dan filsafat. Agama yang tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan tidak disebut agama. Begitu pula dengan filsafat, pembahasan filsafat yang pertama kali muncul adalah masalah metafisika, yaitu dari mana asal muasal alam dan apa substansi yang menjadi dasar alam.³

Konsep filsafat ketuhanan mencakup pendekatan kritis, sistematis, metodelis, dan fundamental untuk merenungkan ketuhanan. Fokus utamanya adalah pada pembenaran rasional atas kepercayaan kepada Tuhan, dengan tujuan akhir untuk memperdalam pemahaman dan kesadaran manusia akan Tuhan. Dalam bidang filsafat ketuhanan, satu bidang yang telah menerima eksplorasi ekstensif adalah pertanyaan tentang keberadaan Tuhan. Penyelidikan ini meneliti berbagai aspek agama, sistem kepercayaan, pemahaman, dan pengetahuan ilmiah, yang semuanya berkontribusi pada kesadaran dan gagasan manusia tentang Tuhan.

Penting untuk dicatat bahwa penyelidikan langsung tentang Tuhan itu sendiri bukanlah tujuan utama filsafat ketuhanan. Sebaliknya, hal itu berfungsi sebagai refleksi dari sifat kesadaran manusia yang beraneka ragam dan hubungannya dengan konsep Tuhan. Keberadaan gagasan tentang Tuhan dalam jiwa manusia adalah fakta yang tidak dapat disangkal.⁴ Menurut Al-Ghazali, asal mula segala sesuatu dapat dikaitkan dengan Tuhan, yang memiliki kekuatan dan pengetahuan tertinggi. Al-Ghazali juga percaya bahwa Tuhan memiliki sifat kasih sayang dan belas kasihan yang sangat besar, yang memperluas kasih-Nya kepada semua makhluk, terlepas dari keyakinan mereka kepada-Nya.⁵

Selanjutnya, dalam buku *Filsafat Agama* karangan Amsal Bakhtiar, Agustinus menegaskan hakikat Tuhan sebagai sesuatu yang mandiri, tidak diciptakan, kekal, berpribadi, sempurna, dan tidak berubah. Begitu pula Ibnu Maimun menegaskan pentingnya peran Tuhan, eksistensi-Nya yang tidak berwujud dan tidak terbatas, serta ketidaksamaan-Nya dengan makhluk ciptaan mana pun.⁶

Dari pemikiran tiga filsuf dengan latar belakang agama yang berbeda, mereka memiliki pemahaman yang sama tentang konsep ketuhanan. Al-Ghazali, Agustinus, dan Ibnu Maimun semuanya sepakat bahwa Tuhan berada di luar pemahaman manusia dan ada dalam bentuk transenden.

Selain itu, Al-Kindi, seorang filsuf muslim, mempelajari konsep ketuhanan yang menjadi fokus utama filsafatnya. Al-Kindi memandang filsafat sebagai sarana mencari kebenaran, dan ia percaya bahwa filsafat pertama harus berkisar pada pengetahuan tentang Tuhan. *Dalam Fi al-Falsafat al-Ula dan Fi Wahdaniyah Allah wa*

³Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 195.

⁴Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Filsafat Ketuhanan* (Surabaya: 2017), 3.

⁵Al-Ghazali, *Taba'ut Al-Falasifah* (Kairo: Dar Al-ma'arif, 1968), 240.

⁶Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 82-85.

Tarabi Jirm al- 'Alam Al-Kindi mengatakan Tuhan adalah pencipta alam semesta dan bukan penggerak pertama. Tuhan dicirikan sebagai sesuatu yang tunggal, abadi, dan unik, tanpa bentuk atau komposisi fisik apa pun. Tuhan mewujudkan keesaan, sementara segala sesuatu yang ada memiliki banyak makna.⁷

Al-Kindi menyebut Allah sebagai Kebenaran Pertama (al-Haqq al-Awwal), Satu-satunya Kebenaran (al-Haqq al-Wahid), dan penyebab utama semua kebenaran. Dalam perspektif Al-Kindi, Allah bertindak sebagai katalisator semua hal dan sumber semua kebenaran.⁸

Hamka, adalah seorang ulama, cendekiawan, dan penulis Indonesia yang terkenal. Dalam pemikirannya tentang filsafat ketuhanan, Hamka menekankan konsep tauhid atau keesaan Tuhan. Kepercayaan terhadap keesaan Tuhan (tauhid) merupakan dasar utamanya. Tuhan adalah Maha Kuasa, Maha Esa, dan Maha Sempurna.⁹

Melalui penelitian yang mendalam, penulis telah menemukan banyak karya yang mengupas kehidupan dan kontribusi Hamka, seorang tokoh luar biasa di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak penelitian sebelumnya yang ditujukan kepada Hamka. Selain itu, produktivitas karya sastra Hamka juga turut mendorong banyaknya kajian tentang dirinya. Namun, dari sekian banyak karya yang berhasil diungkap, belum ada satu pun yang secara khusus mengangkat topik "Filsafat Ketuhanan dalam sudut pandang Hamka" secara signifikan.

Salah satu buku yang mengangkat pemikiran Hamka adalah karya Abd. Haris berjudul " *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius* ". Buku ini mengkaji kerangka etika Hamka yang berlandaskan tauhid dan filsafat. Menurut Hamka, dorongan yang melatarbelakangi tindakan seorang muslim bersifat transendental, semata-mata dimotivasi oleh keinginan mencari keridhaan Allah agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tindakan moral seorang muslim didasarkan pada pandangan dunia tauhid yang melampaui kepentingan pragmatis. Maka tidak salah jika pemikiran Hamka tentang etika bersifat rasional-religius.¹⁰

Kemudian dalam jurnal Kasmuri , dkk yang berjudul " *Menelaah Akal dalam Filsafat Hidup Buya Hamka* " dalam jurnal ini Kasmuri menjelaskan tentang kedudukan akal menurut Harun Nasution ketika mengutip pendapat Muhammad

⁷Reni Marlana, "Filsafat dan Agama (Ketuhanan, Al-Nafs, dan Alam) dalam Perspektif Al-Kindi," *Tekno Aulama* 1, no. 1 (2021): 57–62, <https://doi.org/10.53888/teknoaulama.v1i1.321>.

⁸Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 52.

⁹Hamka, *Falsafah Ketuhanan* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 45.

¹⁰Abd. Haris, *Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010), 1-258.

Abduh yang memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal sehingga ia memiliki kemampuan-kemampuan seperti:

1. Akal budi dapat mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya.
2. Mengetahui kewajiban manusia mengenal Tuhan.
3. Akal budi juga dapat mengetahui adanya kehidupan di akhirat.

Hamka juga membagi kedudukan akal yang dimiliki oleh manusia dengan beberapa fungsi. Menurut Hamka, kedudukan akal dalam Islam sangatlah besar, anugerah akal yang diberikan Allah kepada manusia dimaksudkan agar manusia berbeda dengan hewan. Akal yang ada pada manusia akan membuatnya mampu mengenal Allah. Selain itu, Hamka juga berpendapat bahwa akal dan agama saling membutuhkan, keduanya harus memiliki keseimbangan, agar mampu menemukan kebenaran yang hakiki (Allah).¹¹

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Hasan Basri, dkk, dengan judul “ *Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Buya Hamka dalam Buku-buku Ajar Agama Islam* ,” disini Hasan Basri menjelaskan bahwa Islam hadir dengan Tauhid, yaitu menyucikan ibadah manusia dari penyembahan berhala dan benda-benda lainnya menuju penyembahan dan penyembahan kepada Yang Maha Esa, yaitu Allah. Aqidah yang benar akan membawa orang yang mengamalkannya kepada ketaatan dan kerendahan hati dihadapan Allah. Sebab dengan aqidah yang benar akan mempererat hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep pendidikan keimanan dari Buya Hamka dalam bukunya, yaitu Pelajaran Agama Islam. Buya Hamka menekankan konsep pendidikan keimanan ke dalam enam keyakinan dasar, salah satunya adalah percaya kepada Allah.¹²

Secara umum penelitian-penelitian terdahulu hanya terfokus pada aspek keyakinan dan peran akal budi manusia dalam proses mengetahui eksistensi Tuhan, namun masih kurang mendalam pada filsafat ketuhanan Hamka yang dituangkan dalam buku berjudul “Filsafat Ketuhanan”. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan mengkaji secara mendalam filsafat ketuhanan Hamka. Sehingga dapat diketahui filsafat ketuhanan menurut pandangan manusia dan hubungan Tuhan dengan manusia, serta peranan iman dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti

¹¹Kasmuri dkk., “Menimbang Akal Dalam Falsafah Hidup Buya Hamka,” *Nusantara; Jurnal Studi Islam Asia Tenggara* 19, no. 2 (2023): 79–93, <https://doi.org/10.24014/nusantara.v19i2.28371>.

¹²Hasan Basri dan Egie Febriyota Yudhi, “Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka Dalam Buku Pelajaran Agama Islam,” *Tamaddun* 25, no. 1 (2024): 29–38, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7338>.

berharap hasil penelitian ini dapat membuka wawasan dan pengetahuan pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan jenis penelitian kualitatif.¹³ Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian. Kemudian menggambarkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti sesuai fakta dan data-data yang ada. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan teori-teori yang relevan sebagai referensi dalam menangani permasalahan yang dihadapi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer “Buku Falsafah Ketuhanan Hamka” dan sumber skunder dari buku-buku, majalah, jurnal ilmiah, dan sumber dokumen lainnya guna sebagai pendukung sumber primer. Sehingga penulis dapat menganalisis dan mengkaji filsafat ketuhanan Hamka, dan hubungan antara Tuhan dan manusia serta peranan iman dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

1. Biografi Singkat Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah yang lebih dikenal dengan nama Hamka lahir dalam keluarga yang religius, pada hari Minggu, 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H, di Sumatera Barat, Ranah Minang, desa Kampung Molek, Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara.¹⁴ Hamka adalah seorang ulama, intelektual, penulis, dan politikus Indonesia yang berpengaruh pada abad ke-20.

Haji Rasul, yang lebih dikenal sebagai Haji Abdul Karim Amarullah, adalah ayah Hamka. Haji Rasul, seorang pemuka agama yang disegani, menunaikan ibadah haji ke Mekkah sembari menuntut ilmu untuk memperdalam ilmu agamanya. Ia berperan penting dalam kebangkitan generasi muda dan menjadi tokoh terkemuka dalam gerakan Muhammadiyah di Minangkabau. Selain itu, ia memiliki hubungan dengan para pembaru Islam di masyarakat Minangkabau. Haji Rasul lahir dalam masyarakat yang menganut sistem keibuan tradisional, sedangkan ibunya, Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, meninggal pada tahun 1934.

¹³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2002), 62.

¹⁴ Musyarif, “Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar),” *Al-ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 21–31, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

Pendidikan formal Hamka tidak terlalu luas. Pada usia 8 hingga 15 tahun, ia bersekolah di sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek, yang dikenal sebagai Diniyyah dan Sumatra Thawalib. Selama di sana, ia diajar oleh berbagai guru, termasuk Syekh Ibrahim, Zainuddin Labay el-Yunusy, Sutan Marajo, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Musa Parabek. Sistem halaqoh yang masih digunakan dalam dunia pendidikan saat ini, juga diterapkan selama masa belajar Hamka.

Pada tahun 1916, sistem klasik baru diperkenalkan di Sumatra Thawalib Jembatan Besi, meskipun tidak memiliki peralatan kelas dasar seperti bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi pembelajaran yang ada masih mengutamakan kajian kitab-kitab tradisional seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, dan fiqh. Pendekatan pendidikan yang digunakan lebih menekankan pada hafalan, yang mencerminkan metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional.¹⁵

Saat berusia 16 tahun, Hamka memulai perjalanannya ke Yogyakarta di Jawa, di sana ia bertemu dengan tokoh-tokoh berpengaruh seperti HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Di Yogyakarta inilah orang-orang tersebut menjadikan Gedung Abdi Dharmo sebagai pusat pendidikan yang berkaitan dengan gerakan Islam modern. Melalui ajaran mereka, Hamka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perbandingan antara gerakan sosial Muhammadiyah dan Perusahaan Hindia Timur yang merupakan bagian dari gerakan politik Islam.¹⁶

Setelah di Yogya, Hamka berangkat ke Pekalongan untuk mengunjungi suami kakaknya, AR Sutan Mansur yang juga gurunya. Dalam kurun waktu tersebut, Mansur menjabat sebagai Ketua Umum Cabang Muhammadiyah Pekalongan. Di Pekalongan inilah Hamka bertemu dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, dan Mas Usman Pujotomo, sekaligus berguru kepada prestasi seorang pemuda bernama Mohammad Roem. Pada bulan Juli 1925, Hamka kembali ke Padang Panjang dan berperan penting dalam pendirian Tabligh Muhammadiyah di kediaman ayahnya. Menjelang akhir tahun 1925, AR Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat untuk menjadi penyebar agama dan pembela ideologi Muhammadiyah di wilayah tersebut. Sejak saat itu, Hamka terus mendampingi Sutan Mansur, terlibat dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah.¹⁷

Hamka mengawali kariernya sebagai guru agama di Medan, tepatnya di daerah Perkebunan Tebing Tinggi, pada tahun 1927. Setelah dua tahun mengabdikan, ia kembali ke Padang Panjang dan menjabat sebagai guru agama pada tahun 1929.

¹⁵ Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019): 89–98, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>.

¹⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016), 3.

¹⁷ Hamka, 4.

Selanjutnya, pada tahun 1957 hingga 1958, Hamka menjabat sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Tak lama kemudian, ia diangkat menjadi rektor Sekolah Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.

Kontribusi ilmiah Hamka telah diakui oleh berbagai universitas terkemuka di dunia. Pada tahun 1958, Universitas Al-Azhar di Mesir menganugerahinya gelar kehormatan Doctor Honoris Causa, disertai pidato yang menyoroti pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 1974, Universitas Nasional Malaysia menganugerahinya gelar kehormatan serupa.¹⁸

Selain berkecimpung di organisasi Muhammadiyah, Hamka juga berperan aktif di MUI dan menduduki jabatan terhormat sebagai Ketua Umum setelah MUI berdiri pada 27 Juli 1975. Namun, karena terjadi pertentangan antara keinginan pemerintah dengan hati nurani dan prinsip-prinsip Islam yang teguh, Hamka mengambil keputusan berat untuk mengundurkan diri dari jabatannya pada 18 Mei 1981. Demi menegakkan aqidah dan keyakinannya, ia memilih untuk mengajukan pengunduran diri. Tragisnya, hanya beberapa bulan setelah mengundurkan diri, Hamka meninggal dunia pada Jumat, 24 Juli 1981.¹⁹

Ada banyak sumbangan sastra dari Hamka, seorang ulama dan cendekiawan yang sangat produktif. Berdasarkan catatan biografi kedua anaknya, Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka, repertoar Hamka terdiri dari 118 karya yang mengesankan. Hebatnya, perjalanan sastranya dimulai pada usia 17 tahun pada tahun 1925. Koleksi karya Buya Hamka yang diterbitkan mencakup berbagai macam subjek, menyelidiki berbagai bidang dan menawarkan wawasan mendalam tentang hal-hal seperti agama, Filsafat Sosial, Tasawuf, Romansa, Sejarah, Tafsir Al-Qur'an, dan Autobiografi, untuk menyebutkan beberapa karya Hamka.

Hamka, seorang ulama ternama, telah meninggalkan banyak karya yang menjadi warisan abadinya. Karya-karyanya yang berupa kumpulan artikelnya yang kemudian didokumentasikan terus memikat para pembaca. Salah satu contohnya adalah esai yang menggugah pikiran berjudul "Harmoni Iman dan Amal Shalih" yang dimuat secara bertahap di majalah al-Islam. Karya penting lainnya adalah "Dari Hati ke Hati".²⁰ Sebagaimana para Nabi mewariskan ilmu kepada generasi penerus,

¹⁸ Anggraeni, "Pernikahan Beda Agama Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)", *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 159-172, <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v4i2.1112>.

¹⁹ Dwi Siti Maesaroh, "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka)", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 294-311, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14510>.

²⁰ Moh. Rivaldi Abdul dkk., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka", *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79-99, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279%0A>.

Buya Hamka juga mewariskan kearifannya melalui tulisan-tulisannya. Karya-karyanya yang telah dicatat dengan cermat, memastikan nama dan ajarannya tetap hidup. Namun, tidak semua karya Buya Hamka dicetak ulang. Penulis berharap agar lebih banyak lagi karya Hamka yang dicetak ulang, sehingga kita dapat membaca pemikiran-pemikiran Hamka yang ia tuangkan di atas kertas. Dari sekian banyak karya yang telah ditulisnya, salah satu yang paling monumental adalah Tafsir Al-Azhar.

a. *Tafsir Al-Azhar*

Salah satu prestasi Hamka yang luar biasa adalah tafsir modern yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Azhar*. Tafsir ini pada awalnya merupakan pembacaan tafsir Subuh yang rutin dilakukan Hamka di Masjidil Haram Al-Azhar mulai tahun 1959. Namun, pada tanggal 27 Januari 1964, Hamka dipenjara dengan tuduhan melakukan kegiatan subversif. Anehnya, Hamka menganggap penjara sebagai lingkungan yang ideal untuk menyempurnakan tafsir Al-Quran-nya.²¹ Selama dua tahun di dalam penjara, dengan petunjuk Allah, Hamka berhasil merampungkan karyanya yang diberi nama *Tafsir al-Azhar*. Pemilihan nama ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, tafsir tersebut sangat erat kaitannya dengan Masjidil Haram Al-Azhar itu sendiri. Selain itu, juga sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkan gelar doktor kehormatan kepadanya.²²

Hamka merasa terdorong untuk menulis Tafsir al-Azhar karena adanya beberapa hal yang menjadi keprihatinan di kalangan civitas akademika. Pertama, ia melihat semakin besarnya minat generasi muda Indonesia, khususnya di daerah Minangkabau, untuk mempelajari Islam, khususnya ajaran Al-Qur'an. Akan tetapi, ia melihat bahwa minat tersebut tidak dibarengi dengan penguasaan bahasa Arab yang memadai. Kedua, ia melihat bahwa banyak pendakwah atau ustadz yang aktif pada saat itu tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menyampaikan dakwahnya secara efektif. Meskipun kemampuan retorika mereka cukup baik, namun pengetahuan mereka tentang ilmu umum dan Al-Qur'an masih jauh dari yang diharapkan. Kedua hal tersebut, menurut Hamka, menjadi motivasi utama lahirnya Tafsir al-Azhar.²³

Tafsir Al-Azhar dikenal karena memadukan berbagai unsur ilmiah, meliputi sastra, studi Islam, catatan sejarah, politik, ekonomi, budaya, kemajuan ilmiah, dan perkembangan kontemporer. Proses penafsiran Tafsir ini senantiasa dipengaruhi

²¹Abdur Rauf, "Tafsir Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar," *Qof* 3, no. 2 (2019): 161–177, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>.

²²Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Al-Kauniah* 1, no. 1 (2020): 77–92, <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v1i1.372>.

²³Dheanda Abshorina Arifiah, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir an-Nur Dan Al-Azhar," *El-Umdah* 4, no. 1 (2021): 93–110, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v4i1.3358>.

oleh kondisi yang melingkupinya, sebagaimana dibuktikan oleh rekonstruksi metodologisnya. Selain itu, Tafsir Al-Azhar menggunakan pendekatan tahlili (analitis) dengan corak adabi ijtimai' yang bernuansa sosial, meliputi singgungan dengan tasawuf dan penyesuaian dengan kondisi sosial budaya Indonesia. Meskipun mencakup penjelasan tentang teologi, tasawuf, fikih, dan pokok bahasan lainnya, fokus utama Tafsir Al-Azhar tetap pada corak adabi ijtimai'.²⁴

Jelaslah, dengan alur tafsir yang digunakan, Tafsir Al-Azhar memiliki karakter - sebagaimana dalam ilmu tafsir tergolong ke dalam karakter adab al-ijtimai' (gaya sastra sosial), yaitu gaya tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketepatan lafadz-nya, kemudian menyusun isinya dalam lafadz-lafadz yang indah dengan menonjolkan aspek-aspek tuntunan Al-Qur'an bagi kehidupan, dan mengaitkan pemahaman ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam (sunnatullah) yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, jenis tafsir ini bertujuan untuk memahami maksud dan menghidupkan nilai-nilai Al -Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.²⁵

2. Filsafat Ketuhanan dalam Perspektif Hamka

Cabang ilmu yang membahas tentang hal-hal ilahi, yang biasa disebut sebagai "Teologi", merupakan bidang studi penting dalam filsafat. Istilah "teologi" berasal dari bahasa Yunani, khususnya dari gabungan kata "theo" yang berarti Tuhan, dan "logy atau logos" yang berarti ilmu pengetahuan atau wacana. Berbagai definisi dapat dikaitkan dengan teologi berdasarkan perspektif yang berbeda. Menurut beberapa istilah, teologi dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Ilmu yang menghubungkan alam ilahi (alam ideal, atau alam abadi yang tidak berubah) dengan alam fisik.
- b. Ilmu yang membahas tentang hakikat Wujud dan kehendak Tuhan (atau dalam istilah Yunani dikenal dengan Dewa)²⁶

Dalam bukunya tentang filsafat ketuhanan, Hamka mengemukakan gagasan bahwa Tuhan adalah wujud yang maha tinggi dan suci. Menurutnya, Tuhan adalah sumber hakiki keberadaan kita dan tujuan akhir kita. Dengan keyakinan yang mendalam ini, kita terdorong untuk tekun memenuhi segala perintah ilahi. Hamka bertujuan untuk mengenalkan kepada para pembaca tentang konsep Tuhan sebagai otoritas tertinggi yang layak disembah dan dihormati. Kebesaran Tuhan Yang Maha

²⁴ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Ulumnuha* 10, no. 1 (2021): 65–77, <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>.

²⁵ Arifah, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir an-Nur Dan Al-Azhar.93-110."

²⁶ Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat," *Agama Abrahamik: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 146–58, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamik>.

Esa jauh melampaui segala pujian yang dapat dilimpahkan manusia kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan Hamka. Begitu pula, jika suatu makhluk menentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, maka tidak akan berkurang sedikit pun. Menurut Hamka, tidak sedikit pun kebesaran-Nya dapat dikurangi, dan tidak sedikit pun cahaya-Nya dapat dipadamkan.²⁷

Hamka menegaskan bahwa filsafat ketuhanan mencakup upaya untuk mengetahui dan memahami apa yang berkaitan dengan Tuhan melalui pendekatan rasionalitas dan wahyu. Hamka menekankan keterkaitan yang tidak terpisahkan antara agama dan akal. Hamka dalam konteks ini mengutip hadis Nabi bahwa; "Agama adalah akal. Dan tidak ada agama bagi mereka yang tidak mengerti.²⁸ Tuhan, dalam kodrat ketuhanan-Nya, adalah pencipta alam dan segala keajaibannya yang mahakuasa. Dengan keindahan yang tiada tara, Tuhan menciptakan setiap aspek kehidupan dan memiliki kekuasaan atas segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu di dunia ini memberi kesadaran kepada manusia tentang keberadaan Tuhan, keesaan-Nya, dan perbedaan-Nya dengan ciptaan-Nya.

Hamka menjelaskan bahwa Allah yang mengatur, menata, dan mengendalikan alam ini. Allah Maha Kuasa dan membuktikan eksistensi-Nya melalui kebesaran, keajaiban, dan keindahan-Nya yang tampak pada alam ini. Hamka juga menjelaskan bahwa eksistensi Allah bukanlah perkara sulit yang harus dicari melalui jalan yang berbelit-belit. Alam manusia sendiri telah mengakui eksistensi Allah, meskipun pada awalnya mereka tidak memahami eksistensi-Nya dengan jelas.

Dalam hal ini, Al-Qur'an menekankan pentingnya menggunakan akal dan hati nurani untuk merenungkan keajaiban alam. Dengan melakukan hal ini, orang yang berakal sehat akan mengenali tanda-tanda kebesaran Allah. Menyelaraskan pikiran yang berasal dari eksplorasi dan perenungan intelektual dengan ajaran Al-Qur'an akan menghasilkan resolusi yang mencakup semua bukti yang menegaskan keberadaan Allah.

Filsafat ketuhanan Hamka berpusat pada pengembangan pemahaman mendalam tentang Tuhan yang menonjolkan kebesaran-Nya, sifat-sifat-Nya yang menakutkan, dan kemegahan-Nya, melalui refleksi alam semesta. Dengan menggabungkan agama dan filsafat, Hamka menyajikan gagasan ketuhanan yang lebih dalam dan lebih luas. Hamka menjelaskan bahwa Tuhan mengatur, menyusun, dan mengendalikan alam ini, dan memberikan kesadaran kepada manusia bahwa Tuhan itu ada dan Esa.

3. Hubungan Tuhan dengan manusia.

²⁷ Hamka, *Filasafah Ketuhanan* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 46.

²⁸ Muhammad Dwi Fajri, "Integrasi Pemikiran Hamka Dalam Pembelajaran Akidah: Studi di Universitas Muhammadiyah," *Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2022): 167–83, [DOI: 10.24269/muaddib.v12i2.5248](https://doi.org/10.24269/muaddib.v12i2.5248).

Hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan ikatan pengabdian dan kreativitas yang sangat erat kaitannya. Hal ini dikarenakan manusia telah dipercayakan untuk mengelola dan mengatur seluruh isi bumi. Lebih jauh lagi, semua tindakan yang dilakukan manusia berpedoman pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Tuhan, dan manusia bertanggung jawab penuh atas akibat dari tindakannya.

Sebagaimana Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia anugerah berupa kemampuan kognitif, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi perintah-perintah Tuhan dan mengenali tujuan mendalam di balik penciptaan mereka, Nasr menegaskan bahwa manusia juga telah dikaruniai akal budi dan kecerdasan oleh Tuhan, yang memberi mereka kemampuan untuk mengatur alam. Melalui penglihatan mereka, manusia memahami manifestasi keagungan Tuhan, sementara kecerdasan mereka memungkinkan mereka untuk bergerak dari alam makhluk ke alam ciptaan Tuhan. Melalui proses inilah manusia benar-benar memahami tujuan mulia penciptaan mereka oleh Tuhan.²⁹

Agar manusia dapat mempertahankan kemanusiaannya, penting bagi mereka untuk tetap menyadari hakikat ilahi dalam jiwa mereka. Aspek luar biasa dari kondisi manusia ini tetap berlaku terlepas dari waktu atau keadaan. Kemampuan untuk mengakui keberadaan Tuhan merupakan kualitas penting yang dianugerahkan kepada manusia oleh penciptanya. Sebagai penerus, manusia dirancang oleh Tuhan untuk menavigasi kompleksitas dunia ini dan dengan setia memenuhi perintah-perintah-Nya. Jadi, menurut prinsip-prinsip supremasi ekologi, tujuan keberadaan manusia adalah untuk melayani Tuhan dan dengan tekun melaksanakan kehendak-Nya dengan cara sebaik mungkin.

Sebagai khalifah Allah, manusia memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak melakukan kerusakan yang berlebihan terhadap alam. Sebagai pengelola alam semesta, manusia memiliki kewenangan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab, sekaligus menyadari perannya sebagai hamba Allah yang bertaqwa, yang setiap tindakan dan usahanya harus dilandasi oleh niat untuk beribadah kepada Allah. Agar dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya, manusia harus mampu melaksanakan perintah-perintah Allah.

4. peranan iman dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah “Iman” mengandung konotasi linguistik keimanan, namun dalam ranah keimanan mencakup tindakan menegaskan dan meyakini dengan sepenuh hati, menyuarakannya dengan lisan, dan mewujudkan keyakinan tersebut melalui

²⁹ Reni Dian Anggraini and Ratu Vina Rohmatika, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021): 1–30, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

tindakan. Selain itu, keimanan dapat dipahami sebagai menaruh kepercayaan pada prinsip-prinsip dasar keimanan seseorang. Sementara ibadah melambangkan penyerahan diri kita kepada Allah dengan tekun menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala perbuatan terlarang.³⁰

Pentingnya keimanan dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri lagi. Keimanan khususnya memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanpa keimanan, eksistensi manusia ibarat sehelai kapas yang terombang-ambing oleh angin tanpa tujuan. Melalui keimanan, individu mampu melampaui hukum rimba dan menyadari bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih besar. Lebih jauh, keimanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku dan pilihan seseorang, menumbuhkan kedamaian batin, memperdalam ketakwaan, dan mendorong ditinggalkannya perbuatan-perbuatan yang berdosa. Selain itu, keimanan dan kebersihan memegang peranan penting dalam membentuk sikap, tutur kata, dan perilaku seseorang, serta menjadi penggerak pelaksanaan ibadah. Bahkan, keimanan dan ibadah memiliki pengaruh terhadap tindakan sehari-hari seseorang, mendorong terjaganya kelestarian, kebersihan, dan keindahan alam yang hakiki. Oleh karena itu, keimanan dan ibadah menjadi landasan dalam menumbuhkan jiwa yang tangguh dan menjadi jalan awal untuk terhubung dengan Tuhan.

D. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat ketuhanan Hamka mencakup suatu upaya akal budi dan wahyu untuk mengetahui dan memahami apa yang berhubungan dengan Tuhan melalui tuntunan agama. Hamka juga menegaskan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara agama dan akal budi. Hamka menjelaskan bahwa Tuhan mengatur, menata, dan mengendalikan alam ini. Tuhan Maha Esa dan membuktikan eksistensi-Nya melalui kebesaran, keagungan, dan keindahan-Nya yang tampak pada alam ini. Singkatnya, filsafat ketuhanan Hamka berpusat pada penanaman pemahaman yang mendalam tentang Tuhan yang menonjolkan keagungan-Nya, sifat-sifat-Nya yang menakjubkan, dan kemegahan-Nya, melalui pantulan alam semesta. Dengan memadukan agama dan filsafat, Hamka menghadirkan gagasan ketuhanan yang lebih dalam dan lebih luas. Hamka menjelaskan bahwa Tuhan mengatur, menata, dan mengendalikan alam ini, serta memberikan kesadaran kepada manusia bahwa Tuhan itu ada dan Esa.

E. Daftar Rujukan

³⁰ Teguh Saputra, "Faktor Meningkatkan dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 251–63, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17937>.

- Abdul, Moh. Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, dan Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279%0A>.
- Aini, Syaripah. "Studi Corak Adabi Ijtimā'i Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Al-Kauniah* 1, no. 1 (2020): 77–92. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v1i1.372>.
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019): 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>.
- Anggraeni, Desi. "Pernikahan Beda Agama Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)." *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 159–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.57217/alldhikra.v4i2.1112>.
- Anggraini, Reni Dian, dan Ratu Vina Rohmatika. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021): 1–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- Arifiah, Dheanda Abshorina. "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir an-Nur Dan Al-Azhar." *El-Umdah* 4, no. 1 (2021): 93–110. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v4i1.3358>.
- Al-Ghazali. *Tabafut Al-Falasifah*. Kairo. Dar Al-ma'arif. 1968
- Basri, Hasan, dan Egie Febriyota Yudhi. "Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka Dalam Buku Pelajaran Agama Islam." *Tamaddun* 25, no. 1 (2024): 29–38. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7338>.
- Bakhtiar. Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Chandra, Xaverius. *Bahan Ajar Filsafat Ketuhanan*. Surabaya, 2017.

- Dewi, Ning Ratna Sinta. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat." *Agama Ibrahim: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 146–58. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic>.
- Dwi Fajri, Muhammad, Dkk. "Integrasi Pemikiran Hamka Dalam Pembelajaran Akidah: Studi Di Universitas Muhammadiyah." *Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2022): 167–83.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>.
- Hamka. *Flasafah Ketuhanan*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016.
- Haris. *Abd Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010.
- Kasmuri, Riki Candra, Abdul Ghofur, dan Syamruddin Nasution. "Menimbang Akal Dalam Falsafah Hidup Buya Hamka." *Nusantara; Jurnal Studi Islam Asia Tenggara* 19, no. 2 (2023): 79–93. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v19i2.28371>.
- Maesaroh, Dwi Siti. "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dan Buya Hamka)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 294–311. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14510>.
- Marlena, Reni. "Filsafat Dan Agama (Ketuhanan, Al-Nafs, Dan Alam) DALAM PERSPEKTIF AL-KINDI." *Tekno Aulama* 1, no. 1 (2021): 57–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.53888/teknoaulama.v1i1.321>.
- Musyarif. "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)." *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 21–31. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

Rauf, Abdur. "Tafsir Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar." *Qof* 3, no. 2 (2019): 161–77. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>.

Saputra, Teguh. "Faktor Meningkat Dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 251–63. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17937>.

Sesady, Muliati. *Pengantar Filsafat . Keberlanjutan (Swiss) . Yogyakarta: Penerbitan Trust Media, 2019.*

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat* Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2002.

Zar. Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. depok. Rajawali Pers, 2019.